

# Kebebasan anak perspektif filsafat *Khudi* Muhammmad Iqbal pada TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul

Fitri Budi Atika

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: atikafitri504@gmail.com

Rizal Al Hamid\*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: rizal.alhamid@uin-suka.ac.id

\*Corresponding author, Rizal Al Hamid

## Abstrak

Kebebasan anak di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana wujud kebebasan anak di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul dan menganalisis kebebasan anak menggunakan perspektif pemikiran filsafat *khudi* Muhammad Iqbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan data utama yaitu melalui wawancara pihak terkait. Penelitian ini menggunakan metode analisis filosofis untuk mengungkapkan makna dan peran kebebasan anak menggunakan perspektif pemikiran filsafat *khudi* Muhammad Iqbal. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kebebasan anak di TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul, memiliki konsep yang tidak jauh berbeda dengan konsep kebebasan yang digagas oleh Iqbal. Menurut Iqbal kebebasan adalah yang masih dalam ruang etika, kebebasan tiap ego harus beriringan dengan tanggung jawab. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan akan melahirkan kreativitas.

Children's freedom at TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul plays an important role in their development. In this case, the researcher wanted to find out how the children's freedom at TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul is and analyzed the children's freedom using the perspective of Muhammad Iqbal's *khudi* philosophy. This study employed a qualitative method. The main data was collected through interviews with related parties. This study used a philosophical analysis method to reveal the meaning and role of child freedom using the perspective of Muhammad Iqbal's *khudi* philosophy. The results of this study explain that the freedom of children at TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul has a concept that is similar to the concept of freedom described by Iqbal. According to Iqbal, freedom is something that is still in the realm of ethics, the freedom of each ego must go hand in hand with responsibility. And it cannot be denied that freedom will give birth to creativity.

**Kata Kunci:** TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul, Kebebasan, Muhammad Iqbal.

## Pendahuluan

Usia 4 hingga 6 tahun merupakan masa yang penting bagi anak. Pada titik ini, anak-anak belum mencapai potensi penuh mereka. Dunianya memiliki kecenderungan hanya ingin bermain dan ingin selalu menang untuk diri mereka sendiri, dan seringkali mereka mengubah aturan main hanya untuk diri mereka sendiri (Al Hamid, 2022a). Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan anak untuk mencapai semua aspek perkembangan fisik dan psikis anak. Taman Kanak-Kanak sebagai bagian dari PAUD sudah berjalan untuk sekolah. Meskipun taman

kanak-kanak belum menjadi persyaratan masuk untuk sekolah dasar, namun beberapa sekolah dasar sudah melakukannya. (Yus, 2011)

TKIT Salsabila Al-Muthi'in merupakan yayasan edukatif yang menghubungkan sisi Islam dengan keteladanan dan percontohan persekolahan anak. Sesuai persepsi peneliti di TKIT Salsabila Al-Muthi'in, jelas TK ini menanamkan sifat-sifat keislaman yang kokoh pada siswanya, misalnya membantu anak-anak untuk membaca Al-Qur'an, mengafal surat-surat pendek menceritakan kisah-kisah dengan seluk-beluk Islam, menerapkan moral dan kualitas etika sesuai pelajaran Islam.

Sebagai individu yang sedang berkembang, anak-anak biasanya membutuhkan kebebasan. Peningkatan karakter sejak dini merupakan langkah awal bagi seorang anak untuk melangkah ke masa depan yang unggul. Anak-anak tidak harus mengikuti dunia orang tuanya setiap saat dan tidak boleh dirampas kebebasannya untuk menafsirkan kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Perilaku orang tua yang terus-menerus mendikte anaknya dapat menyebabkan mereka tidak dapat berdiri sendiri dalam hidupnya, terus-menerus bergantung pada orang lain, dan takut mengambil risiko ketika anak mengambil keputusan. (Miftahusyiaian, 2007)

Pada artikel ini, peneliti menunjukkan bagaimana pendidik memberikan kebebasan kepada anak-anak di TKIT Salabila Al-Muthi'in dan bagaimana anak-anak menempatkan diri di sekolah melalui kebebasan yang diberikan oleh pendidik. Pada dasarnya peluang kebebasan anak tidak setara dengan peluang kebebasan orang dewasa. Penelitian ini mengambil perspektif filosofis tentang peran dan makna kebebasan bagi anak.

Rumusan masalah pada artikel ini adalah bagaimana wujud kebebasan anak di TKIT Salsabila Al-Muthi'in dan Bagaimana pengkajian perspektif filosofis terhadap kebebasan anak. yang tentunya dengan menggunakan perspektif pemikiran filsafat *khudi* Muhammad Iqbal.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan gagasan Muhammad Iqbal, mengenai analisis filosofis tentang filsafat ego atau Khudi, dalam studi kasus tentang makna dan peran kebebasan di TKIT Salsabila Al-Muthi' in Bantul Yogyakarta.

Sumber data untuk penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah langsung dari praktek dengan mewawancarai kepala TKIT Salsabila Al-Muthi' in Bantul, dua guru di kelas B1, dan beberapa anak di kelas B1. Selain wawancara, peneliti juga menyebutkan fakta objektif langsung di lokasi eksplorasi. Sumber informasi opsional mendukung informasi yang membantu menggambarkan objek pemeriksaan secara rinci dan mendalam. Dari buku, surat kabar, majalah, makalah, situs, dan berbagai sumber yang yang mendukung topik penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan langsung dari lapangan melalui observasi langsung dan wawancara dengan partisipan. Peneliti juga memperoleh dokumentasi dari lokasi penelitian berupa teks, foto, dan rekaman wawancara. Teknik pengolahan data menggunakan metode analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian filosofis, dan metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis.

## Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Iqbal adalah seorang pemikir dan penyair. Yang lahir pada bulan dzulhijjah 1289 H, atau 22 Februari 1873 M di Sialkot. (Suriyadi, n.d.) Ayahnya bernama Syekh Nur Muhammad, ibunya bernama Imam Bibi, dikenal sebagai wanita yang shalehah dan taqwa, dan Kakeknya bernama Syekh Muhammad yang merupakan seorang sufi terpandang. Kakenya telah memeluk Islam terlebih dahulu, ia berasal dari kasta yang paling tinggi pada masanya. Sejak saat itu keluarga mereka dikenal sebagai keluarga Muslim sekaligus keluarga sufi. (Bistara, 2021)

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak bersama ayahnya, yang telah dikenal sebagai seorang ulama, ayahnya mengajarkan al-Qur'an dan pendidikan Islam secara klasik di sebuah surau. Kemudian ayahnya memasukan Iqbal ke Scotch Mission College di Sialkot dengan harapan agar ia mendapatkan

bimbingan dari teman ayahnya yang ahli dalam Bahasa Persia dan Arab yang bernama Maulawi Mir Hassan. Muhammad Iqbal dikenal sebagai ulama dan penulis yang luar biasa serta pembangkang politik Pakistan dengan Muhammad Ali Jinnah. (Suriyadi, n.d.)

Di usianya yang menginjak 32 tahun, Iqbal belajar di Cambridge oleh R.A. Nicholson, seorang Orientalis yang fasih dalam filsafat dan tasawuf, dan seorang Neo-Hegelian, yaitu John M.E.Mc. Taggart dari Heidelberg dan James Ward. (Hidayatullah, 2013). Di sana ia memperoleh gelar M.A. pada tahun 1907, dan pada tahun 1908 ia berhasil promosi dan mendapat gelar Ph.D. dari Universitas Munchen, Jerman dengan disertasi yang berjudul "Perkembangan Metaphysika di Persia". (Suriyadi, n.d.) Iqbal menghadihkan disertasinya kepada gurunya yaitu Sir Thomas Arnold, yang sebelumnya telah diterbitkan di London dalam bentuk buku.

Pada tahun 1922 seorang penulis Inggris mengusulkan kepada otoritas publik untuk memberikan Iqbal gelar Sir. Iqbal pun mendapat sambutan menarik dari penguasa Inggris. Awalnya ia menolak sapaan tersebut, namun karena penghiburan dari sahabatnya Mirza Jalaludin, ia akhirnya mengikutinya. Dia mendapat gelar Sir tergantung pada prasyarat bahwa instruktornya, Mir Hasan, yang ahli dalam penulisan bahasa Arab dan Persia, juga mendapat gelar *Syams al-Ulama*. (Nasution, 1999)

Tak lama kemudian Iqbal kembali ke Lahore, dan mengisi sebagai penasihat hukum di Pengadilan Tinggi Punjab Lahore. Sepanjang hidupnya, Iqbal terus menunjukkan jiwa yang berjuang dan seruan akan kesempatan dan perlawanan terhadap segala perlakuan buruk dan aib. Soneta-sonetanya juga mengandung katalis untuk menghadapi keberadaan dengan kepercayaan, kepastian, dan harapan terus-menerus. (Nasution, 1999)

Iqbal menderita sakit yang merenggut suaranya, hingga pada puncak sakitnya ia mengalami kritis pada tanggal 19 April 1938. Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya malam hari sebelum meninggal kepada Raja Hasan yang pada saat itu ia sedang menjenguk Iqbal. Akhirnya, pada tanggal 21 April 1938 Iqbal menghembuskan nafas terakhirnya. Seluruh masyarakat disekitarnya berkabung atas kepergian sang legendaris nan genius Iqbal dalam keadaan bibir yang tersenyum.

Karya-karyanya ketika masih hidup adalah sebagai berikut

1. *Payan-I Masriq* (Pesan Oriental) kumpulan soneta yang kental karena "*Westerliche Diwan*" oleh Goethe, penulis populer Jerman. Buku ini didistribusikan dalam bahasa Persia.
2. *Bang-i-Dara*, karya ini diterbitkan di Lahore pada tahun 1924, dan ditulis dalam Bahasa Urdu. Secara harfian *Bang-i-Dara* diartikan sebagai Genta Lonceng. Buku ini bertemakan nasionalisme
3. *Javid Namah*, karya Iqbal yang dipandang terbaik (a magnum opus) dan dikontraskan oleh para pakar dengan sifat sintesis Dante: *Divina Comedia*. Demikian juga didistribusikan di Persia pada tahun 1923.
4. *Asra-I Khudi*, satu karya beliau, yang sangat fenomenal juga dalam Bahasa Parsi, yang terbit pada tahun 1915 yang berisi ajaran kehidupan individu manusia muslim. Pemikiran Iqbal mengenai filsafat *khudi* inilah yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.
5. *Rumuz-i Bekhudi*, begitu juga dalam bahasa Persia yang diedarkan pada tahun 1918 yang berisi pelajaran tentang keberadaan ajaran kelompok masyarakat Islam.
6. *The Reconstructions of Religious Thought in Islam*, dalam bahasa Inggris yang didistribusikan oleh Oxford University Press pada tahun 1934 dan merupakan kumpulan dari ceramahnya tahun 1928 di Madras, Hayderabad dan Aligarh dimana cara berpikir Iqbal diperkenalkan sebagai sebuah tesis. (Sudarsono, 1997)
7. *The development of Metaphysic in Persia*, adalah sebuah disertasi yang didistribusikan pada tahun 1908 di London. Buku ini sudah dialihbahasakan ke berbagai Bahasa.
8. *Zabur-i-Ajam* (Taman Rahasia Baru) diterbitkan di Lahore pada tahun 1927 menggunakan Bahasa Parsi. Buku ini membahas tentang konsep makrifat. (Bistara, 2021)

Karya-karya Iqbal di atas hanya sebagian saja yang peneliti sebutkan.

## **Pemikiran Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal**

Konsep Pemikiran Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal merupakan hasil pemikiran dasar Muhammad Iqbal,

yang menjadi landasan dari keseluruhan struktur pemikirannya. Menurut Iqbal, *Khudi* adalah pusat fokus dan dasar dari semua kehidupan. Pemikiran ini dinyatakan juga dalam *Asrar-I Khudi* nya. (Nasution, 1999) Menurut Iqbal *Khudi*, arti harafiah dari ego atau diri atau individualitas adalah realitas atau entitas realitas, pusat dan landasan segala kehidupan, hasrat kreatif yang berorientasi wajar, menyatakan bahwa kehidupan bukanlah aliran yang tidak berbentuk, tetapi prinsip pemersatu yang mengatur, aktivitas sintetis yang mengelilingi dan memusatkan kecenderungan. (Anwar, 2015)

*Khudi* merupakan filsafat Iqbal yang berpijak pada pemahaman mengenai individualitas adalah sebuah karakter realitas. Dan realitas akan selalu berevolusi sesuai dengan arah dan tujuannya. Lalu Iqbal memposisikan Tuhan sebagai yang Maha Berkehendak, Maha Mengetahui dan Maha Menciptakan atau Kreatif, dan manusia adalah sebagai gambaran dari diriNya yaitu yang berkehendak sadar, kreatif dan bertanggung jawab. Manusia masih di atas kehendaknya, bukan oleh apa pun di luar dirinya. Iqbal sama-sama menggambarkan Tuhan dan manusia sebagai persona. Dan jika ingin memahami keduanya maka harus diawali dengan pemahaman akan jati diri kita. (Anwar, 2015) Maka dari itu Iqbal mengeluarkan istilah pemikiran *Khudi* (Ego/diri).

Menurut Iqbal, mencari esensi terdalam dari fakta, itu adalah kesegalaan. Fakta ini dimaksudkan dalam bentuk “pribadi dan zat”. Dalam individu Tuhan, ada Ego Tuhan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Iqbal, citra diri Tuhan adalah ego diri yang definitif atau diri yang sebenarnya-*ultimate ego* atau diri absolut. Ego-ego lain menurut Iqbal seperti yang terdapat pada dunia kebendaan dan pada manusia sifatnya terbatas, sedangkan ego terakhir yaitu ego Tuhan sifatnya tak terbatas.

Dalam syairnya *Fi Janah Jibril* Iqbal membahas tentang ego, sebagaimana berikut:

“Kekuatan Esensi dapat mengubah produk organik sawit menjadi gunung (ukuran solidaritas) (sementara) kekecilan Esensi dapat mengubah gunung menjadi (seperti) produk organik sawit.” Dalam syair tersebut itu, Iqbal ingin menerangkan bahwa Ego atau Dzat adalah sebuah sifat keinginan dari individu atau sebuah konsep individu mengenai dirinya. Keinginan yang besar dari setiap individu akan mendapatkan perubahan hidup, maka keinginan yang besar akan menghasilkan sesuatu yang besar pula. Dan begitupun sebaliknya keinginan yang kecil akan menghasilkan hasil yang kecil juga. (Fitriani, 2015)

Diri dalam pandangan Iqbal bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang *real*, keberadaannya nyata dan terletak pada hakikatnya sendiri. Keberadaannya akan selalu dan terus menerus kita alami dalam kedirian kita. Diri adalah sesuatu yang bias memicu manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan pragmatis. (Anwar, 2015) Dalam *Asrar-I Khudi* Iqbal menjelaskan bahwa semua jejaring eksistensi berasal dari diri (*self*). Segala bentuk eksistensi yang ada dan tampak adalah manifestasi dari diri. Kesadaran dimanifestasikan oleh diri untuk seluruh eksistensi. Maka dengan kesadaran inilah setiap eksistensi bisa bebas dan berkreasi untuk memperjelas dan memaknai kediriannya. Kemampuan untuk merealisasikan keberadaan diri merupakan fitrah terbesar dari manusia. (Nasution, 1999)

Tujuan akhir ego adalah menjadi, bukan melihat. Dalam pencarian ego untuk menjadi sesuatu, ego mempertajam objektivitasnya dan menemukan kesempatan terakhir untuk mencapai “aku” yang lebih mendasar untuk memperoleh realitasnya dirinya sendiri

Dengan menjadi sesuatu, ego mempertajam pandangan objektifnya dan menemukan peluang untuk mencapai saya yang lebih mendasar dengan bukti realitasnya sendiri. Pencarian ego adalah pencarian definisi diri yang lebih akurat. (Nasution, 1999)

*Khudi* pribadi/ego merupakan pusat kehidupan manusia. Segala aktifitas ada dan terlihat pada diri setiap manusia disebut dengan pribadi. Jika dilihat dari segi kejiwaan, kepribadian manusia merupakan keadaan yang resah. Situasi ini mendorong orang untuk berkembang lebih jauh mewujudkan pribadinya yang kuat. Menurut Iqbal ada enam (6) hal yang bias memperkuat pribadi menurut Iqbal yaitu : (1) cinta dan kasih sayang; (2) sikap acuh atau tidak peduli dengan apa yang sudah disediakan dunia, sehingga akan bercita-cita yang lebih tinggi lagi; (3) keberanian yang ada pada diri; (4) usaha dalam mencari nafkah yang halal (5) memiliki kreatifitas serta sikap tegang-menegang. (Fitriani, 2015)

## Iqbal dan Kebebasan

Filsafat kebebasan Iqbal bertumpu pada filsafat *Khudi* atau diri. Diri adalah awal dari pemikiran Iqbal dan masalah mendasar. Karena dirilah yang memberi jalan pada metafisika, dan menurut Iqbal intuisi dirilah yang memungkinkan metafisika. (Hasan, 2004). Iqbal menegaskan bahwa dirinya telah memiliki ini. Kebebasan manusia menurut Iqbal merupakan kebebasan eksistensial, yaitu kebebasan untuk mempengaruhi kepribadian manusia karena kebebasan eksistensial itu sifatnya menyeluruh. Untuk memperlihatkan eksistensi manusia diperlukan adanya kebebasan. Kebebasan merupakan Pengalaman wajib bagi semua manusia.

Kebebasan menurut Iqbal adalah kebebasan yang masih ada dalam lingkup ruang etika. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ego manusia akan selalu berhadapan atau berbenturan dengan ego-ego manusia yang lainnya. Tak jarang bahwa dalam kebebasan setiap ego berambisi untuk menyerang ego-ego lain. Untuk menghindari konflik atas penyerangan ego-ego lain, seperti keberadaan ego yang tidak mengerti dan menghargai kebebasan ego lain hanya untuk kepentingan pribadi sesuai dengan tujuan dan motif tindakannya. Maka Iqbal menegaskan bahwa kebebasan dari semua ego harus diiringi dengan tanggung jawab. Kebebasan inilah yang disebut Iqbal sebagai kebebasan positif.

Sedangkan kebebasan dalam arti negatif adalah keadaan bebas tanpa paksaan atau campur tangan dari ego lain melakukan segala aktifitas yang diinginkan pada dirinya sendiri dengan maksud dan tujuannya masing-masing, tanpa menghiarukan atau tidak memahami ego lain. Tentunya dengan disertai keikhlasan atau kerelaan menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukan (Al Hamid, 2022b).

Kebebasan merupakan konsep yang abstrak walaupun demikian bukan berarti sulit untuk diwujudkan dalam realitas kongkrit. Kebebasan akan menjadi wujud yang nyata jika kebebasan diartikan dalam konteks konkret dalam melakukan sesuatu. Karena didasari oleh konsep teologis Konsep kebebasan yang digagas oleh Muhammad Iqbal bersifat Religius. diturunkan dari makna konsepsi teologi *khilafah* dan tertulis di dalam empat ayat Al'qur'an yaitu: al-Baqarah ayat 28, al-An'am ayat 165, dan al-Ahzab ayat 72. (Anwar, 2015)

Konsep kebebasan menurut Iqbal adalah konsep kebebasan yang mengarah terhadap diskursus pemikiran eksistensialisme barat (Sartre, Nietzsche, Heidegger, Jaspers, dan Kierkegard). Dan filsafat kebebasan Iqbal terkandung ke dalam filsafat dalam konsep *Khudi*. (Anwar, 2015)

## Wujud Kebebasan Anak di Kelas B1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in

Proses pembelajaran di TKIT salsabila Al-Muthi'in khususnya di kelas B1, para guru lebih banyak memberi kebebasan kepada anak-anak dan tidak terlalu membatasi secara berlebihan atau banyak larangan. Contohnya dengan membiarkan anak-anak mengambil sendiri alat-alat tulis yang mereka butuhkan di laci mereka masing-masing, membiasakan mereka bermain balok ataupun menyusun puzzle sesuai keinginan mereka, yang apabila waktu bermain telah habis mereka sudah terbiasa untuk merapihkan mainannya ke tempat semula dengan sendirinya.

*"Kebebasan yang diberikan untuk anak itu ada, namun tetap ada batasan-batasannya, serta tetap selalu dalam pengawasan guru. (T. Sudarsini, komunikasi pribadi, 7 April 2022)."*

Contoh kebebasan anak ketika di sekolah:

### a. Ketika bermain di dalam kelas

Kegiatan ini dilakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas atau perintah dari guru. Sembari menunggu teman yang lain selesai, mereka diperbolehkan untuk bermain di dalam kelas, sampai waktu istirahat tiba. Yang tentunya masih dalam pengawasan guru, Dari awal mereka sudah diberikan arahan dari guru, untuk bertanggung jawab ketika selesai bermain, yaitu dengan merapihkan mainannya ke dalam tempat semula. Dan hal ini sudah menjadi pembiasaan bagi mereka.

Kegiatan bermain anak dengan menggunakan alat bermain yang edukatif bermanfaat melatih daya pikir dan imajinasi anak. Mereka akan menyusun balok, lego, atau puzzle dengan daya pikir dan imajinasinya dengan bentuk yang beragam. Kegiatan bermain ini juga dapat mengembangkan kreativitas anak, dengan



mengeluarkan imajinasinya secara bebas. Permainan itu biasanya dilakukan per individu atau kelompok. Ketika waktu istirahat tiba mereka bebas untuk bermain di luar ruangan.

b. Ketika pembelajaran di kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas seperti mewarnai gambar, anak diberi kebebasan untuk mewarnai gambar sesuai keinginan dan imajinasi anak. Tanpa harus mengikuti dengan persis contoh dari guru. Hal ini akan menciptakan kreativitas anak saat berfikir dan berimajinasi.

c. Duduk melingkar bersama guru

Setelah kegiatan belajar mengajar telah selesai. Guru memberikan evaluasi sekaligus do'a bersama sebelum pulang. Guru akan memerintah anak didiknya untuk berkumpul dan duduk melingkar. Pada kegiatan ini guru akan mengajak anak-anak berdiskusi, menasehati anak dengan nasihat-nasihat kebaikan. Guru memberikan kebebasan anak dalam berargumen. Mereka bebas bertanya setelah dipersilahkan tentang apa yang sudah guru sampaikan. Terkadang dalam kegiatan ini anak-anak juga biasanya tak enggan untuk mengadu ke guru tentang keluh kesahnya di hari itu. Entah itu mereka mengadu tentang perbuatan temannya yang nakal, alat tulis yang hilang dan sebagainya.

*“Tujuan dan manfaat dalam memberikan kebebasan itu agar anak lebih bisa berimajinasi, memaksimalkan dunia anak dan menumbuhkan sikap kreativitas. Karena setiap anak itu isi otaknya berbeda-beda oleh karena itu mereka diberikan kebebasan dalam menuangkan ide-ide kreatifnya seperti dalam kegiatan menggambar dan mewarnai. Maka atas dasar itu guru sengaja tidak meseragamkan atau menyamaratakan apa yang harus mereka kerjakan, jadi guru membiarkan mereka berimajinasi (T. Sudarsini, komunikasi pribadi, 7 April 2022).”*

Tugas guru dikelas harus selalu memberitahu anak terus menerus agar kebebasan yang anak-anak dapatkan di TK tidak menjadi kebebasan yang liar tanpa tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat. Mereka diajarkan untuk berani mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika salah. Namun terkadang hal ini masih sulit diterapkan anak dengan kondisi dan karakter mereka yang berbeda-beda.

*“Ketika memberitahu anak, biasanya bisa dilihat dari latar belakang anak di keluarganya, misalnya jika anak di keluarganya terlalu dimanjakan dan melakukan apa-apa dengan bantuan orang lain, maka jika di sekolah ia akan cenderung keras kepala dan susah diatur, jika anak seperti itu maka guru harus betul-betul sabar untuk memberitahunya pelan-pelan (T. Sudarsini, komunikasi pribadi, 6 April 2022).”*

Karakter anak yang dari kecil sudah dibiasakan dimanja oleh orang tuanya di rumah, terkadang terbawa sampai di kelas. Ia akan cenderung untuk susah di atur, dan keras kepala. Jika dibiarkan anak akan bertindak semaunya tanpa batasan, maka dari itu guru berperan untuk mengontrol segala gerak-gerik yang anak lakukan.

### **Makna dan Peran Kebebasan Anak**

Periode *golden age* pada anak merupakan periode yang penting untuk memberikan stimulasi pembelajaran yang tepat untuk anak. Pada periode ini otak serta fisik anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan anak adalah dengan memberinya kebebasan (Al Hamid, 2021). Kebebasan anak di TKIT Salsabila Al-Muthi'in bermakna untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter, menciptakan kreativitas anak, menumbuhkan sikap berani dan percaya diri. Kebebasan diibaratkan seperti mata pisau yang bisa saja berguna dan bisa saja berbahaya.

Kebebasan yang terlalu berlebihan akan menjadi berbahaya jika tidak adanya pengawasan dan tanggung jawab. Di usia dini biasanya anak masih belum banyak mengerti tentang benar dan salah, disnilah pentingnya pengawasan bagi guru selaku pendidik di sekolah. Kurangnya memberi kebebasan juga akan menimbulkan rasa malu atau kurang percaya diri pada anak. Maka kebebasan harus diberikan sesuai porsi dan tergantung pada konteks kegunaan.

Kebebasan juga bermakna untuk menumbuhkan kreativitas anak. Para guru di TKIT Salsabila Al-Muthi'in memberikan kebebasan pada anak didiknya melalui pendidikan dan permainan yang berupa praktek, dengan tidak terlalu membatasi dan memberikan banyak larangan. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa untuk tidak

menunggu inisiatif dari guru karena sudah menjadi pembiasaan untuk berkreasi.

Kebebasan berperan Penting untuk tumbuh kembang anak. Dengan berbagai potensi yang tersembunyi pada anak, kebebasan merupakan cara terbaik untuk mengembangkannya. Kebebasan berperan untuk mendorong anak menjadi pribadi yang lebih mandiri. Peran anak ketika mendapatkan kebebasan adalah dengan mentaati aturan guru. anak berperan untuk mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas segala tindakannya.

### **Analisis Kebebasan Anak Perspektif Pemikiran Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal**

Kebebasan menjadi aspek penting yang diberikan oleh guru terhadap anak didiknya, sesuai pengamatan yang sudah peneliti lakukan di TK tersebut, khususnya di kelas B1 kebebasan selalu dilibatkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berupa praktek selama di kelas.

*“Dalam memberikan kebebasan pada anak ada batasan-batasan dan porsi masing-masing, memberikan kebebasan juga perlu adanya pengawasan dan pendampingan, guru harus senantiasa sabar dan memberi tahu dari awal mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak, dalam kebebasannya (T. Sudarsini, komunikasi pribadi, 30 Maret 2022).”*

Memberikan kebebasan pada anak terkadang butuh usaha yang lebih dari guru untuk berkomunikasi dan memberikan pengarahan, supaya kebebasan yang diberikan tidak mengganggu kebebasan anak-anak lainnya, sehingga kebebasan itu tidak menjadi kebebasan yang liar tanpa tanggung jawab. Apalagi keadaan kedirian anak-anak yang masih labil, tak jarang anak hanya ingin menang sendiri, dan mementingkan egonya, tanpa memperdulikan teman-teman yang lainnya.

*“Terkadang dalam memberikan kebebasan pada anak guru biasanya memberi cara Tarik ulur terhadap anak, misalnya hari ini guru mengikuti sepenuhnya kemauan anak, tapi tentunya masih dalam batasan dan pengawasan, tapi besoknya guru akan memerintahkan anak untuk mengikuti arahan dan perintah guru (S. Fatimah, komunikasi pribadi, 29 Maret 2022).”*

Seperti kebanyakan TK pada umumnya, di TKIT salsabila Al-muthi'in dibagi menjadi dua kelompok yaitu A dan B. dan setiap kelompok terbagi menjadi dua kelas. Rata-rata usia anak di kelompok A adalah 4-5 tahun, sedangkan di kelompok B adalah 5-6 tahun. Jadi usia anak di kelompok B lebih tua dari usia anak di kelompok A. Sehubungan dengan itu, menurut ibu Fatim selaku guru di kelas B1 menerangkan bahwa anak-anak di kelas B1 sudah mulai mengerti akan peraturan dan perintah dari guru, karena faktor usia mereka yang sudah besar, dan telah dipersiapkan untuk masuk di jalur pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Dasar.

*“Kurikulum TKIT Salsabila Al-Muthi`in berpusat pada Islam sebagai dasar untuk mengembangkan kepribadian siswa. TKIT Salsabila Al-Muthi`in menerapkan peningkatan pendidikan karakter, antara lain agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan terakhir kejujuran (RENAMAGI). Nilai-nilai agama mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu menjadi jelas dengan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya (NV. Hasanah, komunikasi pribadi, 16 Juni 2022).”*

Muhammad Iqbal juga memiliki pandang tersendiri mengenai Pendidikan Islam. Ia juga membahas mengenai kurikulum dalam pendidikan. Substansi program pendidikan atau kurikulum menurut Iqbal harus mencakup agama, ilmu pengetahuan, sejarah dan inovasi. Iqbal berpendapat bahwa kekuatan besar yang menopang kehidupan individu dalam bermasyarakat adalah agama. Ilmu pengetahuan harus diletakan di bawah agama, hal ini berfungsi sebagai langkah utama untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.(Suriyadi, n.d.).

Karakteristik kurikulum yang ada di TKIT Salsabila Al-Muthi'in dengan kurikulum menurut Iqbal terdapat kesamaan yaitu dengan berpedoman dan berlandaskan kepada agama, memperhatikan nilai-nilai religious yang menjadi sumber kekuatan sebagai pengembangan karakter peserta didik. Dengan sikap spiritual dan sikap sosial untuk pencapaian perkembangan anak, **Ketika anak memiliki pengetahuan dan mengubah pengetahuan tersebut menjadi wujud hasil karya maka lahirlah sikap positif. Contoh sikap positif adalah kesehatan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kreativitas, mandiri, disiplin, percaya diri, mampu berkerjasama dan santun.**

“Mengenai kebebasan anak sudah diatur dan masuk dalam kurikulum di TKIT Salsabila Al-Muthi’in, namun karena sudah menjadi pembiasaan jadi anak-anak sudah mengerti dan akhirnya jalan sendiri (T. Sudarsini, komunikasi pribadi, 6 April 2022).”

Dari hasil penelitian yang peneliti lihat di kurikulum TKIT Salsabila Al-Muthi’in, terdapat unsur-unsur kebebasan untuk peserta didik. Namun sayangnya kurikulum tersebut tidak diizinkan untuk diminta, dan peneliti hanya diizinkan untuk melihat dan membacanya di Tempat. TKIT Salsabila Al-muthi’in dalam kurikulumnya ajarkan anak perilaku yang mencerminkan sikap kreatif, bertanggung jawab, bersikap jujur, saling memaafkan dan mengakui kesalahan. Jika mereka melanggar aturan dan tidak disiplin, mereka sudah siap untuk menerima sanksinya.

Selesai anak-anak bermain mereka sudah terbiasa untuk merapikan mainannya sendiri dan meletakkannya di tempat semula. Tindakan ini sudah menjadi pembiasaan anak, yang selalu dilakukan anak setiap habis bermain, meskipun beberapa anak terkadang masih suka menghiraukannya. Untuk beberapa anak yang masih membangkang guru akan turun tangan dan menegurnya secara langsung.

Dalam filsafat *khudi* Iqbal yang telah dijelaskan mengenai eksistensi manusia menurut pandangannya. Iqbal mengatakan bahwa:

Ego mendapatkan kebebasannya dengan cara menghilangkan semua rintangan yang menghalangi. Ego mencapai kebebasan penuhnya dengan mendekati Tuhan, individu yang paling bebas. Dalam arti lain hidup adalah suatu usaha untuk mendapatkan kebebasan.(Purnamasari, 2017).

Pendapatnya itulah menurut Iqbal kebebasan adalah esensi dari kehidupan itu sendiri, artinya tanpa kebebasan, kehidupan tidak akan ada. Jadi setiap individu adalah bebas, dan individu yang paling bebas adalah individu yang mampu memberikan ruang kebebasan terhadap individu-individu yang lain.(Purnamasari, 2017) Bisa dikatakan pula kebebasan yang ada pada individu tidak mengganggu kebebasan individu lainnya. Dan setiap individu harus bisa bertanggung jawab terhadap kebebasannya.

Kebebasan yang digagas oleh Iqbal dalam filsafat *Khudi* nya memiliki kesamaan dengan konsep kebebasan yang ada di TKIT Salsabila Al-Muthi’in. Pasalnya, konsep kebebasan Iqbal merupakan faktor utama dan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan setiap individu manusia, menurut Iqbal kebebasan adalah jaminan untuk mencapai kreativitas manusia. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya di atas. Kebebasan merupakan jalan untuk menjamin kreativitas. Manusia dan kreativitas merupakan elemen fundamental dari proses yang membentuk dan terus menerus membangun (menjadi) diri manusia.(Purnamasari, 2017)

Mengenai tentang kreativitas, dari observasi dan wawancara yang peneliti sudah lakukan, TKIT Salsabila Al-Muthi’in memiliki kompetensi dasar dalam kurikulumnya untuk membentuk serta bertindak dengan cara mencerminkan sikap kreatif. Dan untuk mewujudkan kreativitas anak dengan cara memberikan kebebasan pada anak didik. Namun kebebasan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan, serta pendampingan dari guru, agar kebebasan yang mereka dapatkan mempunyai tanggung jawab terhadap tindakan dari individu anak.

Kebebasan merupakan eksistensi manusia. Menurut Iqbal eksistensi manusia adalah menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri. Apa yang manusia itu usahakan maka itulah yang akan ia dapatkan. Eksistensi akan terbentuk sesuai apa yang ia kerjakan.(Purnamasari, 2017) Jika manusia bisa berkembang dengan baik maka ia akan diakui eksistensinya di masyarakat dan di dunia. Namun jika manusia tidak mengambil langkah untuk mengembangkan dirinya perlahan-lahan ruh dan batin akan mati.

Pembelajaran di TKIT Salsabila Al-Muthi’in sangat menjunjung nilai-nilai keislaman dan moral. Selama pembelajaran di kelas mereka diajarkan untuk mempercayai dan mengenal Tuhan. Serta ajaran-ajaran Islam. Seperti mengenal kegiatan beribadah sehari-hari dan menjalankannya.

Iqbal mengatakan bahwa gerak menuju kebebasan dalam *khudi* melewati tiga fase perkembangan yaitu :

Ketaatan atau kepatuhan (*obedience, ittiba’at*), tahap control diri (*self-control, dbatbe nafse*), wakil Tuhan. Jika tiga fase perkembangan itu direfleksikan pada kebebasan yang ada di TKIT Salsabila Al-Muthi’in maka, dalam prosesnya mereka sedang berlatih untuk memenuhinya. Mengingat mereka yang masih berusia dini, yang mana mereka masih memerlukan pengawasan dan bimbingan secara intensif dari pendidik.



Di fase pertama yaitu ketaatan dan kepatuhan sudah berhasil mereka lewati dan jalankan. Khususnya untuk anak-anak yang ada di kelas B1 mereka sudah mulai bisa mentaati dan mematuhi aturan dan perintah guru secara mutlak melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di kelas.

Kemudian di fase kedua yaitu tahap kontrol diri anak diajarkan agar bisa membawa dirinya sendiri untuk bisa beraktivitas dengan tujuan terarah. Dalam mengontrol dirinya bukan berarti anak harus menutup diri atau menghindari dari kegiatan-kegiatan individu lainnya. Tahap mengontrol diri juga bisa dimaknai dengan cara mereka dalam menghadapi sesuatu. Seperti mengolah kesabaran mereka dalam emosi. Dalam tahap ini anak masih sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru atau pendidik (Hamid, 2022).

Dan fase perkembangan terakhir yaitu wakil Tuhan. Dalam tahap ini proses yang dibutuhkan peserta didik masih sangat panjang, mengingat usia mereka yang masih dalam tahap usia dini. Menjadi wakil Tuhan merupakan tahap untuk mencapai *khudi* tertinggi, dan segala aktivitasnya menggambarkan kehendak Tuhan.

## Kesimpulan

Kebebasan anak di TKIT Salsabila Al-Muthi'in bermakna untuk menjadikan anak pribadi yang berkarakter. Anak merupakan investasi masa depan yang harus dididik dengan sebaik mungkin, untuk menjadi pribadi yang berkualitas dalam kehidupannya. Anak mempunyai potensi masing-masing dalam dirinya, maka potensi itu perlu dikembangkan, tidak melulu anak harus mengikuti dunia orang tua, ia juga perlu kebebasan dalam hidupnya. Kebebasan berperan penting dalam periode tumbuh kembang anak.

Dengan memperoleh kebebasan, anak akan menjadi pribadi yang mempunyai jiwa kreativitas, terampil, berani, dan percaya diri. Tentunya kebebasan yang didapatkan adalah kebebasan positif, kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab. Jika dilihat dari perspektif pemikiran filsafat *khudi* Muhammad Iqbal yang di dalamnya membahas tentang kebebasan manusia, ia mengemukakan bahwa kebebasan adalah jaminan untuk menemukan kreativitas manusia. eksistensi lahir dari kebebasan, dan eksistensi itu adalah suatu kegiatan pribadi yang mampu bertanggung jawab dengan tindakannya sendiri. Dalam filsafat *khudi* Iqbal ia menjelaskan bahwa setiap individu adalah bebas, kebebasan adalah esensi dari kehidupan, yang artinya tanpa kebebasan kehidupan itu tidak akan ada.

Kebebasan anak di kelas B1 TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul, dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa mereka menikmati kebebasan yang guru berikan sesuai arahan dari guru, walaupun terkadang ketika mereka salah, kemudian ditegur dan beri sanksi, beberapa anak masih tidak terima dan malah menangis. Setelah mendapatkan pengertian berulang-ulang dari guru, pelan-pelan mereka mengerti dan mau menerima sanksi walaupun dengan keadaan terpaksa dan tidak suka.

Implikasi dari ajaran Iqbal mengenai kebebasan sangat penting bagi pendidikan moral. Menurut Iqbal Pendidikan harus fokus pada aspek intelektual manusia dan naluri mereka secara bersamaan.. Dan mengenai kreativitas individu, Iqbal menolak kausalitas yang tertutup. Setiap individu mempunyai kreativitas yang patut dikembangkan. Dan proses kreativitas hanya mampu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan.

## Referensi

- Al Hamid, R. (2021). *Cerdas Bersejarah Di Era Milenial; Gagasan, Strategi Dakwah, hingga Fakta-Fakta Sejarah Seputar Peradaban Islam dan Arab*.
- Al Hamid, R. (2022a). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Y. R. Mutiah (ed.); 1st ed.). Suka Press. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51319>
- Al Hamid, R. (2022b). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum PANCASILA untuk Perguruan Tinggi - Institutional Repository*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51256/>
- Anwar, K. (2015). Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal. *Pendidikan Sosiasl Dan Keagamaan*, 9 (12).

- Bistara, R. (2021). *Rasionalis Mistik Dalam Filsafat Khudi Muhammad Iqbal*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fitriani, R. (2015). Filsafat Ego Muhammad Iqbal. *Intelegensia*, 3(2).
- Hamid, R. Al. (2022). Reinterpretation Of Uuderstanding Pancasila And The Value Of Diversity In Post-Reform Era. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 31(1), 16-29. <https://doi.org/10.30762/EMPIRISMA.V31I1.3629>
- Hasan, S. Z. (2004). *Metafisika Iqbal* (Kamdani (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, S. (2013). Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam. *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2 (2).
- Miftahusyain, M. (2007). Kebebasan Anak Berekspresi Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan dan Sosial. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 2(1).
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Purnamasari, E. (2017). Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre). *Manthiq*, 2(2).
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. PT Rineka Cipta.
- Suriyadi, A. (n.d.). Muhammad Iqbal. *Tsarwah (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1 (1).
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak*. Kencana.